

HUBUNGAN RIWAYAT TERINFEKSI SARS-COV-2 DENGAN PERSEPSI IBU HAMIL TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI BEKASI

Dora Samaria¹⁾

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan¹⁾
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

ABSTRAK

Vaksinasi COVID-19 telah terbukti efektif dalam mengatasi transmisi SARS-CoV-2 secara global. Namun, persepsi masyarakat terhadap inisiasi vaksinasi masih mencerminkan ragam yang signifikan, khususnya pada populasi rentan seperti ibu hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 dengan persepsi ibu hamil terhadap vaksin COVID-19 di Bekasi. Desain potong lintang diterapkan dalam penelitian ini. Metode *convenience sampling* digunakan dalam merekrut calon responden ibu hamil di Kota Bekasi sebanyak 330 orang. Studi ini menggunakan *Perception Questionnaire about COVID-19 Vaccine* sebagai instrumen untuk menilai persepsi responden. Hasil uji *Spearman Correlation* menunjukkan nilai $r=-0,332$ dengan $p\text{-value} < 0,0001$, mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat infeksi SARS-CoV-2 dengan persepsi ibu hamil terkait imunisasi COVID-19. Nilai $r=-0,332$ menunjukkan kekuatan hubungan yang moderat (sedang). Hal ini berarti, semakin banyak ibu hamil pernah terdiagnosis positif COVID-19, maka semakin negatif persepsi ibu terhadap pemberian vaksin COVID-19 untuk ibu hamil. Sebaliknya, semakin sedikit riwayat ibu tertular COVID-19, maka semakin positif persepsi mereka terhadap vaksin COVID-19. Diperlukan peran perawat untuk mengedukasi secara proaktif dengan memulai diskusi tentang vaksin dengan pasien, *peer group sharing*, hingga membuat kontrak untuk tindakan vaksinasi. Direkomendasikan desain penelitian kuasi eksperimental untuk penelitian selanjutnya, secara khusus untuk menguji efektivitas program intervensi yang dipilih untuk diterapkan pada populasi ibu hamil.

Kata kunci : Ibu Hamil; Persepsi; Riwayat Infeksi SARS-CoV-2; Vaksin COVID-19.

ABSTRACT

COVID-19 vaccination has been proven effective in overcoming SARS-CoV-2 transmission globally. However, public perception of vaccination initiation still reflects significant variation among vulnerable populations such as pregnant women. This study aims to identify the relationship between a history of SARS-CoV-2 infection and pregnant women's perceptions of the COVID-19 vaccine in Bekasi. A cross-sectional design was applied in this study. The convenience sampling method was used to recruit prospective pregnant women as respondents with a total of 330 respondents. This study used the *Perception Questionnaire about COVID-19 Vaccine* as an instrument to assess respondents' perceptions. The *Spearman Correlation* test results showed a value of $r=-0.332$ with a $p\text{-value} < 0.0001$, indicating that there was a significant relationship between a history of SARS-CoV-2 infection and pregnant women's perceptions regarding COVID-19 immunization. The value $r=-0.332$ indicated the strength of the relationship was moderate, with the direction of the relationship being inversely proportional, indicated by a minus (-) value for r . This means that the more pregnant women have been diagnosed positive for COVID-19, the more negative the mother's perception of giving the COVID-19 vaccine to pregnant women. Conversely, the less the mother's history of contracting COVID-19, the more positive their perception of the COVID-19 vaccine. The role of nurses is needed to educate proactively by starting discussions about vaccines with patients, *peer group sharing*, and making contracts for vaccination. A

quasi-experimental research design is recommended for further research, specifically to test the effectiveness of the intervention program chosen to be implemented in the population of pregnant women.

Keywords: Pregnant Women; Perception; History of SARS-CoV-2 Infection; COVID-19 vaccine.

Alamat korespondensi: Jl. Limo Raya, Meruyung, Depok, Jawa Barat.
Email: dora.samaria@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Transmisi SARS-CoV-2 telah merebak secara global dan berdampak signifikansi terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pada populasi ibu hamil. Ibu hamil termasuk dalam kategori populasi rentan yang memiliki risiko lebih tinggi menderita berbagai masalah kesehatan apabila terinfeksi SARS-CoV-2, dibandingkan kelompok perempuan yang sedang tidak hamil (Goncu Ayhan et al., 2021). Sebuah studi melaporkan bahwa terdapat 112 orang menunjukkan gejala terinfeksi SARS-CoV-2, sedangkan 6 orang tidak menunjukkan gejala akibat infeksi tersebut (Nurhasanah, Maulida, & Erawati, 2021). Pada kelompok ibu hamil, didapatkan data bahwa sejak April 2020-2021, dilaporkan sebanyak 536 ibu hamil terinfeksi COVID-19 dengan 3%-nya meninggal dunia (Nurhasanah et al., 2021).

Sejalan dengan penyebaran virus SARS-CoV-2, vaksinasi COVID-19 telah muncul sebagai strategi efektif dalam menanggulangi dampak serius penyakit dan potensi komplikasi yang dapat muncul. Terlebih lagi, dalam menghadapi risiko kesehatan yang lebih tinggi, ibu hamil dihadapkan pada suatu pertimbangan yang esensial terkait opsi vaksinasi COVID-19. Keputusan ini menjadi dasar aspirasi utama untuk melindungi integritas kesehatan ibu hamil itu sendiri dan kesejahteraan bayi yang sedang dikandungnya (Puspaningrum & Samaria, 2023; Samaria, Desmawati, & Florensia, 2023).

Meskipun vaksin COVID-19 telah teruji keamanannya dan terbukti efikasitasnya dalam mencegah perkembangan penyakit serius serta komplikasi yang berkaitan dengan COVID-19, persepsi masyarakat terhadap inisiasi vaksinasi masih mencerminkan ragam yang signifikan. Disamping itu, adanya kekhawatiran terhadap risiko dan efek samping vaksinasi, khususnya pada kelompok populasi yang memiliki komorbiditas mendasari, menimbulkan tantangan yang signifikan (Vallée, Fourn, Majerholc, Touche, & Zucman, 2021). Kelompok populasi yang tergolong rentan, seperti ibu hamil, menunjukkan potensi risiko yang lebih besar terhadap dampak COVID-19 (Qiao, 2020). Faktor-faktor yang mencakup pengalaman sebelumnya terhadap infeksi virus, sumber informasi yang diakses, dan sistem keyakinan pribadi, menjadi elemen-elemen yang berpotensi memengaruhi sikap dan penilaian terhadap pelaksanaan vaksinasi (Mardiana, Kartikasari, Rustono, & Anas, 2022).

Riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 dapat membentuk pandangan dan keputusan seputar vaksinasi pada ibu hamil. Kemungkinan adanya faktor psikologis, pengalaman pribadi, atau informasi seputar vaksin dapat berperan dalam membentuk persepsi mereka terhadap vaksin COVID-19. Penelitian ini juga menjadi penting mengingat potensi dampak vaksinasi terhadap kesehatan ibu hamil dan bayi yang dikandungnya. Dengan memahami hubungan antara riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 dan persepsi terhadap vaksin, kita dapat mengidentifikasi strategi yang lebih efektif dalam mendukung keputusan vaksinasi yang informasional dan berbasis bukti (Samaria et al., 2023).

Unsur kebaruan (*novelty*) penelitian ini berfokus pada ibu hamil sebagai kelompok populasi yang unik. Meskipun vaksinasi COVID-19 menjadi semakin penting, penelitian yang menginvestigasi secara khusus persepsi ibu hamil terhadap vaksinasi masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini

dapat memberikan wawasan yang signifikan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan vaksinasi pada kelompok ini (Samaria et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 dan persepsi ibu hamil terhadap vaksin COVID-19 di Bekasi. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dikembangkan pendekatan yang lebih terarah dalam upaya meningkatkan tingkat partisipasi vaksinasi di kalangan ibu hamil.

Bekasi, sebagai salah satu kota padat penduduk di Indonesia, menyajikan lanskap yang dinamis dalam menghadapi pandemic (Puspaningrum & Samaria, 2023). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 dapat memengaruhi persepsi ibu hamil terhadap vaksin COVID-19 di Bekasi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada sepuluh ibu hamil di lokasi penelitian, diidentifikasi enam ibu hamil telah menerima imunisasi dosis pertama, dan empat ibu hamil lainnya memutuskan untuk menghentikan vaksin COVID-19. Enam ibu hamil setuju untuk mendapatkan vaksin COVID-19 karena tidak ingin tertular infeksi COVID-19. Sementara itu, empat ibu hamil menunda menerima vaksin COVID-19 karena kekhawatiran akan keamanan dan efek sampingnya terhadap diri mereka sendiri dan janinnya. Oleh karena itu, peneliti ingin menginvestigasi lebih lanjut terkait persepsi mereka tentang vaksin COVID-19 didasarkan pada riwayat atau pengalaman terinfeksi SARS-CoV-2.

Eksplorasi dampak langsung dari pengalaman terinfeksi pada sikap terhadap vaksinasi merupakan kontribusi yang berpotensi signifikan, terutama mengingat perbedaan persepsi yang mungkin timbul dari pengalaman langsung dengan penyakit (Samaria et al., 2023). Melalui pemahaman lebih baik terhadap persepsi ibu hamil, penelitian ini dapat membimbing pengembangan kampanye edukasi yang lebih efektif dan kebijakan vaksinasi yang lebih inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pengambil kebijakan, penyedia layanan kesehatan, dan keluarga untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait vaksinasi COVID-19 selama kehamilan.

METODE

Studi tentang persepsi ibu hamil terkait vaksin COVID-19 ini dilaksanakan pada bulan Mei-November 2022 di Kota Bekasi. Penelitian dengan desain potong lintang ini menerapkan metode *convenience sampling* dalam merekrut calon responden ibu hamil. Kriteria inklusi mencakup ibu hamil trimester I-III, tidak memiliki komorbid atau penyakit penyerta, bersedia menjadi responden, berdomisili di Bekasi, dapat membaca dan menulis. Sementara itu, ibu hamil yang telah terkonfirmasi positif COVID-19 dan sedang menjalani isolasi menjadi kriteria eksklusi dalam studi ini. Responden yang terkumpul sesuai kriteria berjumlah 330 ibu hamil. Instrumen penelitian ini meliputi kuesioner demografi dan *Perception Questionnaire about COVID-19 Vaccine* (Alamer et al., 2021).

Variabel persepsi ibu hamil tentang vaksin Covid-19 diukur menggunakan *Perception COVID-19 Vaccine* yang telah dikembangkan oleh Mohamed, et al (Mohamed, Solehan, Mohd Rani, Ithnin, & Isahak, 2021). Kuesioner ini terdiri dari 18 pertanyaan yang terbagi atas pernyataan positif sebanyak 6 butir pada item nomor 11,13,14, dan 16-18, sedangkan pernyataan negatif sebanyak 12 butir pada item nomor 1-10,12, dan 15. Item butir kuesioner ini menilai persepsi partisipan yang mencakup 3 komponen utama yaitu, persepsi terhadap kerentanan, hambatan, dan manfaat yang dirasakan mengenai vaksin COVID-19. Skor setiap butir soal berkisar antara nilai 1, yaitu, sangat tidak setuju hingga skor 5, yaitu, sangat setuju. Survei ini sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap 30 orang dengan karakteristik yang serupa dengan responden penelitian. Uji validitas menghasilkan nilai r hitung (0.371 - 0.646) > r tabel (0.361) dengan nilai *Cronbach alpha* sebesar 0.716.

Variabel riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 diukur dengan melalui hasil dari kuesioner demografi. Responden mengisi jumlah hasil pemeriksaan tes COVID-19 yang dinyatakan positif selama

kehamilan ini. Dengan begitu, variabel ini bersifat numerik sesuai dengan jumlah riwayat pernah terinfeksi COVID-19.

Prosedur penelitian dijelaskan kepada calon responden secara tatap muka luring kurang lebih 5 menit. Protokol studi disampaikan dengan memprioritaskan prinsip kerahasiaan, kejujuran, dan non-malefisensi, yang dibantu oleh bidan desa sebagai asisten peneliti. Setelah itu, responden menandatangani lembar persetujuan mengikuti penelitian (*informed consent*) bersama dengan saksi (suami atau anggota keluarga yang lain), lalu dilanjutkan dengan mengisi kuesioner demografi dan kuesioner persepsi selama kurang lebih 15 menit. Setelah mengisi kuesioner, seluruh responden mendapatkan souvenir penelitian. Protokol penelitian ini telah lulus kaji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta dengan nomor: 233/V/2022/KEPK.

Analisis univariat digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik responden, termasuk distribusi frekuensi usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, status gravida, usia gestasi, status paritas, status vaksinasi COVID-19, riwayat COVID-19, dan komorbiditas. Analisis bivariat berupa uji Spearman digunakan untuk menyelidiki hubungan antara riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 dengan persepsi ibu hamil tentang vaksin COVID-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Investigasi terkait hubungan riwayat infeksi SARS-CoV-2 terhadap persepsi mengenai vaksin COVID-19 ini melibatkan 330 ibu hamil. Tabel 1 menunjukkan bahwa responden termuda berusia 16 tahun dan tertua 44 tahun, dengan rerata usia mereka cukup aman untuk hamil yaitu, 28,65 tahun. Mayoritas responden adalah ibu yang sudah pernah hamil lebih dari satu kali, yaitu sebanyak 232 orang (70,3%) dengan rerata usia gestasi 23,04 minggu. Meski demikian, terdapat ibu hamil yang sudah mencapai usia kehamilan matur tertinggi yaitu, 39 minggu, sedangkan usia janin termuda yaitu, 6 minggu.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%	Mean±SD	Median	Minimum	Maksimum
Usia ibu (tahun)	330	100	28,65±5,263	28	16	44
Usia janin (minggu)	330	100	23,04±11,96	24	6	39
Pendidikan						
SD	17	5,2				
SMP	45	13,6				
SMA	159	48,2				
Perguruan tinggi	109	33				
Pekerjaan						
Tidak bekerja	194	58,8				
Bekerja	136	41,2				
Gravida						
Primigravida	98	29,7				
Multigravida	232	70,3				
Riwayat infeksi SARS-CoV-2						
Tidak pernah terinfeksi	269	81,5				
Terinfeksi 1 kali	55	16,7				
Terinfeksi 2 kali	6	1,8				

Usia ibu hamil menjadi salah satu faktor yang dapat berkontribusi sebagai faktor risiko dalam transmisi SARS-CoV-2. Untuk usia kehamilan berisiko, yaitu lebih dari 35 tahun atau kurang dari 20

tahun, lebih rentan terkena infeksi SARS-CoV-2, terlebih bila ibu hamil memiliki faktor komorbiditas lain. Hal ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam proses pembentukan persepsi responden terhadap vaksin COVID-19. Ibu yang memiliki kesadaran akan faktor risiko ini, akan memiliki sikap dan persepsi yang berbeda dengan ibu yang tidak memiliki kesadaran tersebut oleh karena berada dalam kategori usia aman untuk hamil dan melahirkan.

Partisipan penelitian ini mayoritas berada dalam rentang kategori usia reproduksi yang aman untuk hamil diidentifikasi sebagai subpopulasi yang terbanyak dalam mengakses program imunisasi TT dibandingkan dengan ibu di luar kategori tersebut (Dewi, 2021). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan faktor usia ibu, dimana usia yang matang laporkan berkorelasi dengan peningkatan upaya dan probabilitas ibu dalam mendapatkan informasi khususnya terkait vaksin COVID-19 (Untari & Kumalasari, 2022). Peningkatan wawasan terkait vaksin COVID-19 ini dapat berkontribusi terhadap persepsi ibu hamil.

Faktor pekerjaan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang secara tidak langsung, khususnya apabila dikaitkan dengan ketersediaan waktu untuk mengakses informasi di luar jam kerja. Meski mayoritas partisipan dalam investigasi ini memiliki pendidikan setingkat SMA ke atas, kebanyakan responden memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga (194 orang; 58,8%) daripada bekerja (136 orang; 41,2%). Sebuah studi melaporkan bahwa ibu yang melakukan peran domestik dalam rumah tangga tanpa karir atau pekerjaan tetap, dikorelasikan dengan peningkatan peluang dan waktu untuk mengakses informasi yang lebih komprehensif terkait vaksin COVID-19 Sumartini (Sumartini et al., 2020). Selain itu, ibu hamil yang tidak bekerja mengalami lebih sedikit stres dibandingkan ibu yang bekerja, sehingga kemungkinan mereka untuk mendapatkan vaksin lebih besar (Puspaningrum & Samaria, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilaksanakan kepada ibu hamil di Durban, Afrika selatan (Hoque, Shikha, & Hasanat, 2020). Dilaporkan bahwa penerimaan ibu hamil terhadap vaksin COVID-19 berhubungan signifikan dengan status pekerjaan mereka. Lebih detail, ditemukan bahwa ibu yang berperan mengelola rumah tangga memiliki prevalensi lebih besar (67,6%) menerima vaksin COVID-19 daripada ibu yang memiliki pekerjaan tetap (32,4%) (Hoque et al., 2020).

Mayoritas ibu hamil dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan sebagai lulusan Sekolah Menengah Atas (159 orang; 48,2%) diikuti dengan lulusan perguruan tinggi (109 orang; 33%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan cukup tinggi. Lokasi geografis di area urban atau perkotaan seperti di Kota Bekasi, memungkinkan akses untuk menempuh pendidikan tinggi lebih terbuka dibanding daerah pedesaan. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa subjek yang berada pada usia aman untuk kehamilan dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan motivasi yang lebih tinggi untuk mendapatkan vaksin (Puspaningrum & Samaria, 2023).

Persepsi juga dapat terbentuk dari kontribusi pengetahuan seseorang yang direfleksikan dari tingkat pendidikan mereka. Tingkat Pendidikan berkorelasi dengan kemampuan mendapatkan dan mengkritisi informasi yang diterima (Yuliyanti, Suryoputro, & Fatmasari, 2021). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka persepsi mereka semakin baik pula. Oleh karena itu, faktor pendidikan menjadi pendekatan yang dipilih sebagai jalan masuk informasi terkait vaksin COVID-19 pada subpopulasi ibu hamil (Januszek et al., 2021). Persepsi ibu hamil terhadap vaksin dapat terbentuk menjadi negatif apabila mereka tidak memiliki pemahaman yang optimal tentang efektivitas dan efikasi vaksin tersebut. Kurangnya wawasan ibu hamil ini dapat timbul karena kurangnya edukasi

dari tenaga kesehatan mengenai efektivitas dan efikasi vaksinasi COVID-19 hingga berpengaruh terhadap persepsi dan sikap mereka untuk memperoleh vaksin (Untari & Kumalasari, 2022).

Dari seluruh responden, hanya terdapat 6 orang (1,8%) yang pernah terinfeksi COVID-19 sebanyak 2 kali dan 55 orang (16,7%) pernah tertular SARS-CoV-2 sebanyak 1 kali. Sisanya, sebanyak 269 orang (81,5%), belum pernah didiagnosis positif terinfeksi SARS-CoV-2. Individu yang sudah pernah terinfeksi SARS-CoV-2 dapat membentuk kekebalan pasif secara alamiah. Namun, WHO tetap merekomendasikan agar setiap individu, baik yang pernah terinfeksi maupun belum terinfeksi SARS-CoV-2, untuk mendapatkan vaksin dan melanjutkannya hingga dosis penuh. Mereka yang pernah terinfeksi SARS-CoV-2 dan mengalami pemulihan, namun tidak menerima vaksin, masih berpeluang tertular transmisi SARS-CoV-2 kembali (CDC, 2019).

Hubungan riwayat infeksi SARS-CoV-2 dengan persepsi ibu hamil terkait vaksinasi COVID-19 dianalisis menggunakan uji *Spearman Correlation*. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 2. Didapatkan nilai $r=-0,332$ dengan $p\text{-value} < 0,0001$, mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat infeksi SARS-CoV-2 dengan persepsi ibu hamil terkait imunisasi COVID-19. Nilai $r=-0,332$ menunjukkan kekuatan hubungan yang moderat (sedang), dengan arah hubungan berbanding terbalik, ditandai dengan nilai minus (-) pada r . Hal ini berarti, semakin banyak ibu hamil pernah terdiagnosis positif COVID-19, maka semakin negatif persepsi ibu terhadap pemberian vaksin COVID-19 untuk ibu hamil. Sebaliknya, semakin sedikit riwayat ibu tertular COVID-19, maka semakin positif persepsi mereka terhadap vaksin COVID-19.

Tabel 2. Hasil Uji Spearman Analisis Hubungan Riwayat Infeksi SARS-CoV-2 dengan Persepsi Ibu Hamil Terhadap Vaksinansi COVID-19

Variabel	n	Mean±SD	r	p-Value	CI 95%
Riwayat infeksi SARS-CoV-2	330	56,99±5,758			
Persepsi	330	0,2±0,446	-0,332	<0,0001	

Penelitian sebelumnya melaporkan temuan serupa yang membuktikan bahwa riwayat terinfeksi COVID-19 berhubungan dengan persepsi seseorang untuk menerima vaksin COVID-19, khususnya keragu-raguan terhadap efektivitas dan efikasi vaksinasi tersebut (Ghaznavi et al., 2022; Olanipekun, Abe, Effoe, Westney, & Snyder, 2021). Dampak tersebut mungkin timbul karena adanya anggapan bahwa terpapar infeksi SARS-CoV-2 berpotensi memperoleh kekebalan terhadap transmisi COVID-19, sehingga seseorang tidak lagi membutuhkan perlindungan dari vaksin (Samaria et al., 2023). Hasil studi tersebut sejalan dengan laporan penelitian lain yang menyampaikan bahwa seseorang yang pernah tertular SARS-CoV-2 dan belum pernah dirawat di rumah sakit kemungkinan besar berencana untuk menerima vaksin, namun kecil probabilitasnya untuk menerima vaksin jika pernah di rawat di rumah sakit (Wirawan, Harjana, Nugrahani, & Januraga, 2022). Hal ini menjelaskan arah hubungan yang negatif antara riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 dengan persepsi ibu hamil untuk menerima vaksin COVID-19 pada penelitian ini. Semakin sering terinfeksi SARS-CoV-2, maka semakin kecil peluang ibu menerima vaksin COVID-19, dengan asumsi telah didapatkannya imunitas pasif pasca sembuh dari kondisi positif COVID-19.

Ibu hamil yang pernah terkonfirmasi positif tertular COVID-19 mungkin ragu untuk menerima vaksin karena mereka tidak mengalami gejala COVID-19 yang parah pada saat terinfeksi; mereka mungkin hanya mengalami gejala mirip flu. Mereka mungkin juga berasumsi bahwa mereka sudah memiliki kekebalan otomatis dan menyalurkannya kepada janin setelah pulih dari infeksi COVID-19 (Cui, Binger, & Palatnik, 2022). Mereka mungkin tidak menganggap serius pandemi ini karena tidak melihat adanya kebutuhan mendesak akan vaksin (Samannodi, 2021).

Sebaliknya, ibu hamil yang tidak memiliki riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 mungkin lebih khawatir terhadap efek samping vaksin. Persepsi ini dapat menimbulkan keragu-raguan dalam menerimanya (Galanis et al., 2022). Di sisi lain, beberapa ibu hamil yang tidak memiliki riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 mungkin percaya diri menerima vaksin COVID-19 karena efikasinya dan memiliki status kesehatan yang optimal selama kehamilan. Diperlukan peran perawat untuk mengedukasi secara proaktif dengan memulai diskusi tentang vaksin dengan pasien, hingga membuat kontrak untuk tindakan vaksinasi (Rittle, 2022). Rekomendasi lainnya dapat berupa pelaksanaan program intervensi yang memperhatikan faktor riwayat terpapar SAR-COV-2 untuk mengurangi persepsi negatif tentang imunisasi COVID-19, seperti pemberian pendidikan kesehatan, *peer group sharing*, atau bentuk dukungan sosial lainnya (Galanis et al., 2022; Samaria et al., 2023).

Usulan saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan kepada populasi ibu hamil di Kota Bekasi atau daerah urban lainnya dengan karakteristik demografi yang serupa. Dengan demikian, setiap ibu hamil, baik dari kelompok yang pernah mengalami infeksi SARS-CoV-2 maupun kelompok yang sudah pernah mengalami transmisi virus tersebut, mendapatkan persepsi yang lebih positif tentang vaksin COVID-19. Hal itu pada akhirnya dapat menstimulus mereka untuk lebih yakin menerima vaksin COVID-19 yang direkomendasikan sesuai kondisi kesehatan mereka.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 dengan persepsi ibu hamil terhadap vaksinasi COVID-19. Faktor demografi seperti usia ibu, usia kehamilan, status obstetri, pendidikan, pekerjaan dan frekuensi terinfeksi SARS-CoV-2 turut berperan dalam pembentukan persepsi ibu hamil dalam menerima vaksin COVID-19. Kekuatan hubungan antara riwayat terinfeksi SARS-CoV-2 dengan persepsi ibu hamil terhadap vaksinasi COVID-19 bersifat moderat (sedang) dengan arah hubungan yang negatif. Disimpulkan bahwa semakin sering terinfeksi SARS-CoV-2, maka semakin kecil peluang ibu hamil menerima vaksin COVID-19, dengan asumsi mereka telah mendapatkan imunitas pasif pasca sembuh dari kondisi positif COVID-19 sehingga merasa tidak memerlukan vaksin kembali.

SARAN

Perawat memiliki peran penting untuk memberikan edukasi secara masif dan luas tentang vaksin COVID-19 khususnya pada populasi ibu hamil. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan mereka terkait efektivitas, efikasi, dan keamanan vaksin COVID-19 bagi populasi rentan seperti ibu hamil. Edukasi dapat disetting melalui diskusi tentang vaksin dengan pasien, atau melalui *peer group sharing*, hingga membuat kontrak dengan pasien untuk tindakan vaksinasi. Direkomendasikan desain penelitian kuasi eksperimental untuk penelitian selanjutnya, secara khusus untuk menguji efektivitas program intervensi yang dipilih untuk diterapkan pada populasi ibu hamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamer, E., Hakami, F., Hamdi, S., Alamer, A., Awaf, M., Darraj, H., ... Alhazmi, A. (2021). Knowledge, attitudes and perception toward COVID-19 vaccines among adults in Jazan province, Saudi Arabia. *Vaccines*, 9(11), 1-12. doi:10.3390/vaccines9111259
- CDC. (2019). Vaccine COVID-19.
- Cui, Y., Binger, K., & Palatnik, A. (2022). Attitudes and Beliefs Associated with COVID-19 Vaccination during Pregnancy. *JAMA Network Open*, 5(4), E227430. doi:10.1001/jamanetworkopen.2022.7430

- Dewi, R. (2021). Science Midwifery Description of Factors Affecting The Completeness of Tetanus Toxoid Immunization in Trimester III Pregnant Women at Poskesdes Village Bumi Serdang Tungkal Ilir Districts Banyuasin Regency in 2021. *Science Midwifery*, 9(2). Retrieved from www.midwifery.iocspublisher.org
- Galanis, P., Vraka, I., Siskou, O., Konstantakopoulou, O., Katsiroumpa, A., & Kaitelidou, D. (2022). Uptake of COVID-19 Vaccines among Pregnant Women: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Vaccines*, 10(5), 1-11. doi:10.3390/vaccines10050766
- Ghaznavi, C., Yoneoka, D., Kawashima, T., Eguchi, A., Murakami, M., Gilmour, S., ... Nomura, S. (2022). Factors associated with reversals of COVID-19 vaccination willingness: Results from two longitudinal, national surveys in Japan 2021-2022. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 27(October), 100540. doi:10.1016/j.lanwpc.2022.100540
- Goncu Ayhan, Oluklu, D., Atalay Aysegul, Dilek Menekse Besar, Atakan Tanacan, Ozlem Moraloglu Tekin, & Dilek Sahin. (2021). Intl J Gynecology Obste - 2021 - Goncu Ayhan - COVID-19 vaccine acceptance in pregnant women.pdf. turkey: Int J Gynecol Obstet. doi:DOI: 10.1002/ijgo.13713
- Hoque, A., Shikha, F. A., & Hasanat, M. W. (2020). *The Effect of Coronavirus (COVID-19) in the Tourism Industry in China*. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/340309682>
- Januszek, S. M., Faryniak-Zuzak, A., Barnaś, E., Łoziński, T., Góra, T., Siwiec, N., ... Kluz, T. (2021, September 1). The approach of pregnant women to vaccination based on a covid-19 systematic review. *Medicina (Lithuania)*. MDPI. doi:10.3390/medicina57090977
- Mardiana, S. S., Kartikasari, F., Rustono, & Anas, C. (2022). Hubungan Tingkat Pemahaman dan Sikap Terhadap Persepsi Masyarakat Terkait Vaksin COVID-19. *Indonesia Jurnal Perawat*, 7(2), 100-111.
- Mohamed, N. A., Solehan, H. M., Mohd Rani, M. D., Ithnin, M., & Isahak, C. I. C. (2021). Knowledge, acceptance and perception on COVID-19 vaccine among Malaysians: A web-based survey. *PLoS ONE*, 16(8 August), 1-17. doi:10.1371/journal.pone.0256110
- Nurhasanah, N., Maulida, D. A., & Erawati, E. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Covid-19 Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covit-19. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(3), 432-440. doi:10.33024/jkm.v7i3.4452
- Olanipekun, T., Abe, T., Effoe, V., Westney, G., & Snyder, R. (2021). Changes in COVID-19 vaccine acceptance rate among recovered critically ill patients: A 12-month follow-up study. *Vaccine*, 39(48), 7074-7081. doi:10.1016/j.vaccine.2021.10.015
- Puspaningrum, N., & Samaria, D. (2023). Motivation and hesitancy towards the COVID-19 vaccine in expecting mothers. *Jurnal Riset Kesehatan*, 12(1), 41-49. doi:10.31983/jrk.v12i1.9565
- Qiao, J. (2020). What are the risks of COVID-19 infection in pregnant women? *The Lancet*, 395(10226), 760-762.
- Rittle, C. (2022). COVID-19 Vaccine Hesitancy and How to Address It. *Workplace Health and Safety*, 70(2), 56-62. doi:10.1177/21650799211073525
- Samannodi, M. (2021). COVID-19 vaccine acceptability among women who are pregnant or planning for pregnancy in Saudi Arabia: A cross-sectional study. *Patient Preference and Adherence*, 15, 2609-2618. doi:10.2147/PPA.S338932
- Samaria, D., Desmawati, D., & Florensia, L. (2023). Effects of Direct and Indirect Factors on Attitude toward the COVID-19 Vaccine in Pregnant Women. *Nurse Media Journal of Nursing E-Nurse Media Journal of Nursing*, 13(2), 226-235. doi:10.14710/nmjn.v13i2.51935

- Sumartini, N. P., Dewi P, & Ni Ketut S. (2020). engetahuan Pasien yang Menggunakan Terapi Komplementer Obat Tradisional tentang Perawatan Hipertensi di Puskesmas Pejeruk Tahun 2019. *Bima Nursing Journal*, 1(No. 1).
- Untari, S., & Kumalasari, N. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Covid-19 Terhadap Keikutsertaan Dalam Vaksinasi Covid-19 Di Kecamatan Brati. *SIKLUS: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 11(1), 2089–6778. doi:10.30591/siklus.v11i01.3043
- Vallée, A., Fourn, E., Majerholc, C., Touche, P., & Zucman, D. (2021). COVID-19 Vaccine Hesitancy among French People Living with HIV. *Vaccines*, 9(4), 302.
- Wirawan, G. B. S., Harjana, N. P. A., Nugrahani, N. W., & Januraga, P. P. (2022). Health Beliefs and Socioeconomic Determinants of COVID-19 Booster Vaccine Acceptance: An Indonesian Cross-Sectional Study. *Vaccines*, 10(5), 1–14. doi:10.3390/vaccines10050724
- Yuliyanti, F., Suryoputro, A., & Fatmasari, E. Y. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Pencegahan Covid-19 di Desa Banyukuning, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. *MEDIA KESEHATAN MASYARAKAT INDONESIA*, 20(5), 334–341. doi:10.14710/mkmi.20.5.334-341